

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini semakin banyak ditemukan anak dan remaja berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan dalam perkembangannya, terutama kelainan yang bersifat menetap seperti, *Autisma, Retardasi mental, Down Syndrome, Attention Deficit Hiperaktiviti Disorder (ADHD), Attention Defisit Disorder (ADD), Gifted*, serta gangguan perkembangan perilaku yang lain. Dengan adanya hambatan perkembangan yang dialami akan berpengaruh pada perkembangan aspek perilaku dalam kehidupannya seperti, hambatan dalam perkembangan kecerdasan, perkembangan bicara, perkembangan emosi dan interaksi, perkembangan motorik halus dan motorik kasar serta gerak dan keseimbangannya dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar.¹

Ada dua bagian kelainan yaitu kelainan jasmani dan kelainan rohani dalam arti mental. Kelainan yang diderita mereka membuat mereka dikelompokkan menjadi para penderita cacat tubuh dan para penderita cacat mental.²

Kelainan merupakan penderita jasmani dan rohani yang akhirnya akan mempengaruhi perkembangan kepribadian. Sebagian anak, membawa cacatnya ini sejak dalam kandungan tetapi ada juga cacat sesudah lahir mungkin akibat penyakit yang parah atau akibat jatuh dan lain-lain penyebab.

¹Mahdalela, *Ananda Berkebutuhan Khusus Penanganan Perilaku Sepanjang Rentang Perkembangan* (Yogyakarta: Geraha ilmu, 2013), VI.

²Supriyadi, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), 63

Akibatnya otak sebagai pusat syaraf dan berfikir tidak dapat berfungsi seperti biasa.³

Diantara berbagai karakteristik khusus yang membedakan dengan anak lain, perbedaan yang mencolok terjadi pada emosional para Anak Berkebutuhan Khusus. Perbedaan pada pengelolaan emosi ini terlebih karena mereka merasa ada yang berbeda dengan dirinya dibandingkan anak-anak lain. Kebutuhan akan pelatihan dan penerimaan diri yang lemah membuat Anak Berkebutuhan Khusus sulit untuk mengendalikan emosinya.⁴

Namun sangat disayangkan banyak dijumpai kasus keterlambatan dalam penanganan perilaku anak berkebutuhan khusus, hal ini disebabkan kurangnya wawasan mengenai perkembangan perilaku yang wajar atau normal dengan yang tidak wajar atau tidak normal dibandingkan dengan usianya berdasarkan tugas perkembangan yang semestinya. Setiap manusia dilahirkan mempunyai kebutuhan dalam hidupnya agar ia dapat menjalani kehidupan dengan optimal, demikian juga dengan anak berkebutuhan khusus, mereka memiliki kebutuhan hidup yang spesial yang harus dimengerti dan difahami oleh orang tua, semua anggota keluarga yang tinggal serumah serta oleh para pendidik dan lingkungan sekitar.

Sebagaimana hakikat dari teori kebutuhan hidup yang sangat familiar, (teori kebutuhan menurut Maslow), dimana manusia memiliki kebutuhan yang berjenjang mulai dari kebutuhan dasar yang bersifat fisik seperti makan, minum, tempat tinggal, kemudian meningkat menjadi kebutuhan untuk mendapat kasih sayang dari orang tua, keluarga dan lingkungannya, apabila kasih sayang telah terpenuhi maka anak berkebutuhan khusus akan merasa

³ Ibid, 16

⁴ Afin murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016), 8-9.

lebih percaya diri apabila orang tua dapat menerima dan mengakui secara tulus keberadaannya dengan penuh kesabaran, dengan demikian anak berkebutuhan khusus dapat merasakan kasih sayang dari orang tua.⁵

Sering orang berfikir bahwa kelainan pada salah satu fungsi tidak berpengaruh pada fungsi yang lain, sehingga mengira bahwa anak yang terbelakang mental misalnya, hanya mempunyai kelainan dibidang inteligensinya saja. Pendapat seperti ini tidak benar. Terbelakang mental adalah suatu gabungan gejala-gejala yang nyata dalam perkembangan anak, dan yang paling menonjol adalah perkembangan inteligensi yang terlambat dan terbatas.

Selain itu terdapat gejala yang khas dalam perkembangan emosional dan dalam penyesuaian sosial. Anak normal belajar sendiri macam-macam tingkah laku yang terdapat dalam lingkungan mereka, tetapi pada anak terbelakang mental tingkah laku seperti itu masih sering harus dipelajari disekolah dengan metode khusus. Sering mereka belum mengetahui namanya sendiri, alamatnya, umurnya, belum mempunyai pengertian tentang waktu dan sebagainya⁶.

Berbagai teori, penelitian, dan pengaplikasian langsung juga telah banyak dilakukan oleh pihak-pihak yang sangat peduli pada mereka. Namun semua kembali kepada penerimaan, kepercayaan, usaha, dan doa yang tak henti dari para orang tua sehingga anak berkebutuhan khusus bisa menjalani kehidupannya dengan lebih berkualitas.⁷

Karena itu anak berkebutuhan khusus sebaiknya kita arahkan untuk belajar disesuaikan dengan kemampuan dan minat keterampilan agar anak

⁵ Mahdalea, *Ananda Berkebutuhan Khusus Penanganan Perilaku Sepanjang Rentang Perkembangan*, 6-7.

⁶ Supriyadi, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*, 19-20.

⁷ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, 3.

dapat mengisi hari-hari dalam hidupnya lebih optimal dan berarti, sehingga ia lebih mandiri dalam menjalankan aktifitas sehari-hari terutama hal yang berhubungan dengan bantu diri seperti, makan, mengenakan pakaian, serta keterampilan sederhana yang dapat dilatih sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.⁸

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.⁹

Tunagrahita adalah anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan jauh dibawah anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Kecerdasan jauh dibawah normal ini diukur dari kecerdasan rata-rata anak sesuai dengan usia biologis mereka.¹⁰

Tunagrahita itu sendiri disebabkan karena masalah gizi buruk yang menjadikan penyebab retradasi mental yang turun temurun. Seperti halnya yang dialami oleh anak-anak yang bersekolah di SLB-C Dharma Wanita Pare ini mereka semua termasuk kedalam klasifikasi anak tunagrahita.

Salah satu yang menjadi penyebab tunagrahita tersebut adalah masalah pada saat proses kehamilan, selama dalam proses kehamilan kebanyakan orang tua kurang mengkonsumsi makanan yang memiliki banyak kandungan nutrisi dan gizi, terlebih bilamana keadaan orangtua kurang berada, seiring berjalan nya usia anak, pola asuh yang diterapkan orang tua anak Tuna Grahita

⁸ Mahdalea, *Ananda Berkebutuhan Khusus Penanganan Perilaku Sepanjang Rentang Perkembangan* 7

⁹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 103-105

¹⁰ *Ibid*, 261.

juga berbeda-beda hal inilah yang nantinya akan berdampak kepada perkembangan sosial anak di lingkungan nya, baik lingkungan sekolah maupun sosial.

Yang mana dalam konteks penelitian saya kali ini saya mengambil latarbelakang pola asuh anak tunagrahita di SLB-C Dharmawanita pare, dikarenakan akses saya dalam melakukan penelitian disini dirasa sangat terjangkau, juga di sekolah ini memang seluruh siswanya termasuk anak tunagrahita yang nanti dapat memudahkan peneliti mencari informasi.

Juga didalam SLB-C Dharma Wanita ini peneliti menemukan sesuatu yang menjadi fokus penelitian, dimana para orangtua anak tunagrahita memberikan pola asuhnya terhadap anak-anak tunagrahita ini, akankah sama halnya dengan anak-anak normal ataukah ada tehnikpola asuh lain yang nanti dapat ditemukan. Berdasarkan latar belakanag yang telah penulis paparkan, maka penulis akan melakukan penelitian yang dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Anak Penyandang Tuna Grahita (Studi kasus di SLB-C Dharma Wanita Pare)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan masalahnya antara lain:

1. Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Anak Penyandang Tuna Grahita di SLB-C Dharma Wanita Pare ?

2. Apa Kendala dan Solusi Pengasuhan Anak Penyandang Tuna Grahita di SLB-C Dharma Wanita Pare ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Pola Asuh Orang Tua Anak Penyandang TunaGrahita di SLB-C Dharma Wanita Pare?
2. Untuk mengetahui kendala dan solusi pengasuhan anak penyandang Tunagrahita di SLB-C Dharma Wanita Pare?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah informasi, menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan, khususnya mengenai peran orang tua dalam merawat dan memahami keistimewaan dari anak penyandang tunagrahita, serta membantu memberikan motivasi pada keluarga agar dapat melakukan pola asuh yang tepat dalam merawat anak penyandang tunagrahita.

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk memberikan kontribusi positif khususnya untuk kampus IAIN Kediri, Dosen, Mahasiswa dan pada masyarakat umumnya, serta dapat menjadi pelajaran dan pengalaman peneliti sendiri sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis sendiri bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam pendidikan dan juga untuk menambah pengetahuan tentang pola asuh orang tua pada anak penyandang tunagrahita khususnya di SLB-C Dharma Wanita Pare.

E. Telaah Pustaka

1. Penelitian oleh Sri Samiwasi Wiryadi, 2014 “Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Downsyndrome X Kelas D1/C1 Di SLB Negeri 2 Padang”.^{13.}, Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan berkenaan dengan pola asuh orang tua terhadap pembentukan kemandirian anak Downsyndrome di SLBN 2 Padang, maka dapat disimpulkan bahwa: 1. Pola asuh orang tua dan peran yang sangat dibutuhkan dalam melatih kemandirian anak yang baik ada pada pola asuh demokratis. 2. Kendala yang ditemui orang tua dalam membentuk kemandirian anak downsyndrome antara lain: orang tua terlalu kasihan dengan kekurangan anak, orang tua kurang percaya kemampuan anak, kendala dari segi waktu memberikan pelatihan, kendala orang tua dalam mendukung program sekolah, sulitnya melakukan pertemuan setiap hari dengan guru dan kerjasama dalam evaluasi program pelayanan.
2. Penelitian oleh Zufri Maulida, 2013 “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADS (Aktifitas Dasar Sehari-Hari) Pada Anak Tunagrahita Sedang Di SLB Widya Mulia Pundong Bantul”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 43 orangtua dari anak tunagrahita sedang di SLB Widya Mulia, Pundong Bantul, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu: 1. Mayoritas pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak tunagrahita sedang di SLB Widya Mulia, paundong Bantul adalah pola asuh Demokratis. 2. Mayoritas anak tunagrahita sedang di SLB Widya Mulia, Pundong Bantul memiliki tingkat kemandirian yang termasuk dalam kategori tinggi. 3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita sedang dalam pemenuhan ADS.

3. Penelitian oleh Fatimah Mutia Sari, Binahayati, dan Budi Muhammad, 2017 “PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNA GRAHITA (STUDI KASUS TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB N PURWAKARTA), kesimpulan dari beberapa literatur yang sudah dipaparkan, penulis meyakini betul bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama, khususnya tunagrahita. Hak yang sama dalam berbagai hal, termasuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan secara formal ataupun nonformal. Mereka pun memiliki hak untuk mendapatkan semua fasilitas yang diberikan oleh negara dengan tanpa dibedakan.
4. Penelitian oleh Gadis Mulia Wati, 2012, “*OUTBOUND MANAGEMENT TRAINING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNAGRAHITA”, Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa *outbound management training (OMT)* efektif dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anak tunagrahita sedang di Sekolah Luar Biasa Negeri Rembang. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya aspek-aspek

penyesuaian diri yaitu, penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang ditunjukkan oleh para anak tunagrahita sedang setelah diberikan perlakuan, antara lain dapat melakukan penyesuaian secara pribadi maupun secara sosial.

5. Penelitian oleh Ni'matuz Zahroh, 2019, “ Peran Guru Kelas Dalam penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusi SDN Mulyorejo 1 Malang”, 1. Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita didalam kelas di SDN Mulyorejo 1 Malang berbeda-beda tergantung level Tunagrahitanya. Anak Tunagrahita ringan dan sedang mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik, sedangkan Anak Tunagrahita berat kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik.2. Peran yang dilakukan guru didalam kelas diantaranya sebagai *Fasilitator* dan *Demonstrator*, *Evaluator*serta sebagai pengelola kelas. Sedangkan upaya yang dilakukan guru kelas dalam penyesuaian sosial anak tunagrahita didalam kelas diantaranya yaitu menempatkan anak tunagrahita diposisi terdepan, meluangkan waktu untuk membimbing khusus bagi anak tunagrahita diluar jam pembelajaran, mengikutsertakan anak tunagrahita dalam kelompok belajar, memberikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, menegur anak tunagrahita jika meunjukkan tingkah yang kurang sesuai, memberikan dorongan serta pujian dan senantiasa mengingatkan peserta didik yang normal untuk selalu membantu, menjaga dan peduli terhadap anak tunagrahita serta tidak mengganggu dan menggoda anak tunagrahita.